

Penerapan Penyutradaraan Realisme Pada Film *Horor Found Footage Ruqyah*

The Application of Realism Directing in the Horror Film Found Footage Ruqyah

Muhammad Zainal^{a,1}, Sri Wahyuni^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A Tj. Mulia,
Kota Medan, 20241, Indonesia
muhammadzainal652@gmail.com¹, sriwahyuni2909@gmail.com²

ABSTRAK

Film adalah media komunikasi yang bisa menyampaikan berbagai pesan lewat gambar, suara, dan cerita. Dalam proses penciptaan film *Ruqyah*, dipilih genre horor dengan gaya visual *found footage* untuk membangun suasana seram yang terasa dekat dengan kehidupan nyata. Tujuan dari penciptaan ini adalah menciptakan pengalaman menonton yang menegangkan dengan cara penyajian yang sederhana tapi kuat secara suasana dan emosi. Metode yang digunakan meliputi pengambilan gambar langsung tanpa banyak pengeditan, penataan adegan yang terlihat alami, serta pengarahan aktor agar tampil seperti orang biasa, bukan seperti sedang berakting. Teori yang digunakan mengacu pada pemikiran André Bazin tentang realisme dalam film, serta pandangan Bordwell dan Thompson yang menjelaskan pentingnya peran sutradara dalam mengatur alur cerita dan tampilan gambar. Hasilnya, pendekatan *found footage* yang dipadukan dengan cara penyutradaraan yang mendekati kenyataan berhasil membangun ketegangan dan membuat penonton merasa lebih terlibat dalam cerita.

Kata Kunci : *Penyutradaraan, Found footage, Realisme*

ABSTRACT

Film is a medium of communication that can deliver various messages through visuals, sound, and storytelling. In the creation of the film *Ruqyah*, the horror genre was chosen with a *found footage* visual style to build a frightening atmosphere that feels close to real life. The goal of this creation is to deliver a tense viewing experience using a simple approach that is strong in mood and emotion. The methods used include direct shooting with minimal editing, natural scene arrangements, and directing actors to perform like ordinary people rather than like they are acting. The theories applied refer to André Bazin's ideas on realism in film, and the perspectives of Bordwell and Thompson who highlight the director's role in shaping the story flow and visual presentation. As a result, the *found footage* approach combined with a realistic directing style successfully creates tension and helps the audience feel more connected to the story.

Keywords : *Directing, Found footage, Realism*

Info Artikel :

Disubmit: 10 Januari 2025

Direview: 05 Februari 2025

Diterima : 11 Maret 2025

Copyright © 2025 - Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat beragam pesan yang bersifat informatif, edukatif, hingga persuasif. Melalui visual, dialog, suara, serta suasana yang dibangun, film mampu menyampaikan nilai-nilai tertentu dan membentuk persepsi penonton terhadap isu yang diangkat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman disebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan dipertunjukkan kepada publik, baik dengan suara maupun tanpa suara. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki posisi penting sebagai media ekspresi dan penyampai pesan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses penciptaannya, film merupakan hasil perpaduan antara unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif merujuk pada cerita, karakter, konflik, dan struktur dramatik, sedangkan unsur sinematik mencakup aspek visual, suara, editing, dan mise-en-scène [1]. Seorang sutradara berperan penting dalam mengintegrasikan kedua unsur ini agar dapat membentuk sebuah karya yang utuh dan mampu menyampaikan makna yang jelas kepada penonton. Menurut Bordwell dan Thompson, sutradara memegang kendali utama dalam penciptaan gaya film dan arah narasi visualnya [2]. Sutradara bertanggung jawab dalam menerjemahkan skenario ke dalam bentuk visual serta memastikan keseluruhan unsur bekerja harmonis untuk mencapai intensi artistik tertentu. Salah satu keputusan penting dalam proses penyutradaraan adalah pemilihan genre.

Genre membantu mengarahkan gaya penceritaan dan pendekatan visual yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Genre adalah klasifikasi atau pengelompokan film berdasarkan karakteristik tertentu, seperti tema, latar, suasana, teknik pengambilan gambar, hingga struktur cerita [3]. Genre bukan hanya berfungsi untuk mengklasifikasikan, tetapi juga mempengaruhi ekspektasi penonton terhadap alur cerita dan penyajiannya. Misalnya, film dengan genre komedi memiliki kecenderungan menampilkan situasi ringan dan lucu, sementara film dengan genre drama menekankan pada pengembangan karakter dan konflik emosional.

Dalam penciptaan karya ini, genre yang diangkat adalah horor, sebuah genre yang telah lama menarik perhatian penonton karena kemampuannya membangkitkan ketakutan dan ketegangan. Genre horor umumnya bercerita tentang upaya manusia menghadapi ketakutan terdalamnya, baik yang bersumber dari entitas supranatural, makhluk gaib, atau sisi gelap manusia itu sendiri. Film horor cenderung menghadirkan konflik antara manusia dengan roh jahat, entitas asing, atau kekuatan tidak terlihat yang mengancam keselamatan karakter utama [4]. Dalam penyajiannya, genre ini sering mengandalkan suasana menyeramkan, efek suara yang mencekam, serta pencahayaan gelap untuk menciptakan ketegangan emosional.

Salah satu pendekatan visual yang banyak digunakan dalam genre horor modern adalah teknik *found footage*. Teknik ini menyajikan film seolah-olah merupakan hasil rekaman video mentah yang ditemukan, dan biasanya tidak melalui proses pengeditan secara sinematik. Gaya ini menghasilkan kesan dokumentatif yang memperkuat ilusi realisme. Efek *shaky camera*, akting yang tampak natural, serta sudut pandang kamera karakter menjadi ciri khas teknik ini. Film-film seperti *The Blair Witch Project* (1999) dan *Paranormal Activity* (2007) telah mempopulerkan teknik *found footage* dan membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan atmosfer mencekam meski dengan produksi minimalis [5].

Penggunaan teknik *found footage* sering kali dikaitkan dengan pendekatan penyutradaraan realisme. Penyutradaraan realisme adalah pendekatan sinematik yang berupaya menampilkan kenyataan sebagaimana adanya, tanpa manipulasi berlebihan, baik dari segi teknis maupun dramatik [6]. Pendekatan ini memiliki akar yang kuat dalam pemikiran André Bazin, seorang kritikus film Prancis yang dikenal sebagai pendiri *Cahiers du Cinéma* (majalah kritik dan teori film) dan tokoh sentral dalam teori realisme film.

Bazin percaya bahwa esensi sejati dari sinema terletak pada kemampuannya menangkap realitas secara jujur dan objektif, bukan pada ilusi atau rekayasa dramatis. Bazin menolak dominasi teknik penyuntingan yang intens, dan lebih mengutamakan penggunaan *long take* dan *deep focus* sebagai bentuk kejujuran visual. Menurut Bazin, teknik-teknik ini memberi kebebasan kepada penonton untuk memilih sendiri apa yang ingin mereka perhatikan dalam satu *frame*, seperti halnya dalam kehidupan nyata.

Dengan pendekatan realisme, seorang sutradara tidak hanya berperan sebagai "pengendali" cerita, melainkan sebagai "pengamat" yang menciptakan ruang agar realitas bisa berkembang secara natural di dalam *frame*. Bazin menekankan pentingnya percaya pada kenyataan daripada memaksakan makna

melalui simbolisasi atau manipulasi sinematik yang berat [7]. Bazin juga menekankan bahwa kekuatan sinema terletak pada kemampuannya merepresentasikan dunia nyata secara jujur melalui proses perekaman langsung (*direct recording process*) tanpa montase yang mendistorsi. Dengan demikian, pendekatan realisme meminimalisir intervensi sutradara dalam pembentukan makna, dan membiarkan penonton menafsirkan sendiri kejadian yang disaksikannya .

Pendekatan visual dan penyutradaraan semacam inilah yang penulis terapkan dalam film Ruqyah. Film ini mengisahkan dua mahasiswa film, Bagus dan Noval, yang sedang mengerjakan tugas dokumenter tentang praktik pengobatan ruqyah. Untuk kebutuhan dokumentasi, mereka mendatangi sebuah desa terpencil yang dikenal memiliki tradisi pengobatan spiritual tersebut. Namun, sesampainya di sana, mereka mendapati bahwa Ustaz Zafar (praktisi utama ruqyah) sedang sakit. Sebagai gantinya, praktik ruqyah dilanjutkan oleh muridnya, Zainal.

Seiring proses dokumentasi berjalan, Bagus dan Noval mulai menghadapi berbagai kejadian aneh yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Kamera mereka merekam suara-suara ganjil, penampakan samar, hingga perubahan perilaku warga desa yang perlahan-lahan menunjukkan tanda-tanda tidak wajar dan agresif. Semakin dalam mereka menyelami praktik ruqyah tersebut, semakin kuat pula indikasi bahwa mereka tengah berhadapan bukan hanya dengan penyakit spiritual biasa, tetapi dengan kekuatan gaib yang memanipulasi lingkungan mereka dan mengaburkan batas antara realitas dan ilusi.

Kondisi inilah yang menjadi inti pendekatan *found footage*, di mana kamera bukan sekadar alat perekam, tetapi juga menjadi bagian dari narasi, bahkan karakter tersendiri dalam cerita. Kamera merepresentasikan mata penonton, dan setiap kejadian yang direkam terasa lebih dekat, mentah, dan tidak tersaring. Hal ini menuntut sutradara untuk tidak hanya memahami cara kerja teknis kamera, tetapi juga menyusun *mise-en-scène*, *blocking*, dan ritme adegan agar tetap terasa alami seolah-olah tidak disutradarai.

Pendekatan realisme menjadi penting di sini. Sutradara harus mampu merancang suasana yang autentik tanpa terlihat “direka-reka”, dan menciptakan performa aktor yang tidak tampil seperti sedang berakting [8]. Keberhasilan penyutradaraan dalam menciptakan kesan realistis melalui *found footage* bukan hanya soal estetika visual, tetapi juga soal kontrol narasi, bagaimana ketegangan dibangun melalui detail yang tampak kasual, peristiwa kecil yang perlahan-lahan berkembang menjadi mimpi buruk, dan interaksi antar karakter yang tampak alami namun menyimpan ketegangan bawah sadar.

Melalui film Ruqyah, penulis mencoba menerapkan prinsip-prinsip penyutradaraan realisme dalam membentuk pengalaman horor yang tidak megah secara produksi, namun kuat secara atmosfer dan psikologis. Gaya *found footage* dipilih karena selaras dengan kebutuhan cerita dan pendekatan realis yang ingin ditonjolkan. Selain itu, penggunaan teknik ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap batas antara fiksi dan dokumenter, antara tontonan dan pengalaman langsung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penciptaan karya film Ruqyah, penulis merujuk pada beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penyutradaraan, estetika realisme dalam film, serta pendekatan *found footage* sebagai gaya visual dalam genre horor. Tinjauan pustaka ini menjadi dasar konseptual yang mendukung arah penyutradaraan dan perancangan gaya visual film yang penulis garap.

A. *Found Footage*

Found footage memiliki empat karakteristik utama dalam teknik sinematografinya, yakni menggunakan sudut pandang orang pertama, pendekatan *mockumentary* dan dokumenter, cuplikan berita, hingga rekaman dari kamera pengawas [9]. Film pertama yang mengusung gaya ini adalah *Cannibal Holocaust* (1980) karya sutradara asal Italia, Ruggero Deodato. Kemudian, gaya ini semakin

berkembang dan dikenal luas setelah Daniel Myrick dan Eduardo Sánchez menciptakan The Blair Witch Project pada tahun 1999.

Di Indonesia sendiri, *sub-genre* ini mulai diperkenalkan oleh Monty Tiwa melalui film berjudul Keramat pada tahun 2009. Meskipun belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, secara konsep, *found footage* menempatkan penonton dalam perspektif subjektif yang memungkinkan mereka merasakan emosi tokoh secara lebih dekat dan intens. Tidak seperti genre lain yang mengandalkan keindahan visual untuk membangun drama, *found footage* justru berusaha menyajikan keindahan melalui keotentikan dan tanpa dramatisasi yang berlebihan [10].

Film *found footage* merupakan *sub-genre* yang memiliki kekhasan tersendiri dalam pendekatan naratif dan teknis. Gaya ini mengandalkan penggunaan kamera seolah-olah dipegang langsung oleh karakter dalam cerita, sehingga menghasilkan tampilan visual yang cenderung tidak stabil, penuh gerakan spontan, dan bersifat subjektif. Ciri khas lainnya meliputi narasi yang disampaikan melalui potongan rekaman (*footage*) yang "ditemukan kembali", baik berupa video pribadi, rekaman dokumenter, cuplikan berita, hingga kamera pengawas.

Perbedaan utama antara *found footage* dan film dengan narasi tradisional terletak pada sumber dan gaya pengambilan gambarnya. Jika film konvensional cenderung menggunakan sudut pandang objektif dengan sinematografi yang rapi dan terstruktur, maka *found footage* justru tampil mentah, natural, dan kadang terkesan amatir, demi menciptakan kesan realisme yang lebih kuat. Melalui pendekatan ini, penonton diajak merasakan pengalaman secara langsung dari sudut pandang karakter, menciptakan keterlibatan emosional yang lebih intens [11].

Dalam film *found footage*, elemen-elemen seperti siapa yang merekam, bagaimana kamera berpindah tangan, serta alasan di balik perekaman menjadi bagian penting dari narasi. Oleh karena itu, dalam analisis film dengan gaya ini, penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek khas yang membuatnya termasuk ke dalam *sub-genre found footage*, sekaligus menelaah apa yang membuat pendekatan ini begitu unik dan efektif dalam menyampaikan cerita.

B. Penyutradaraan Realisme

Penyutradaraan adalah proses kreatif yang bertanggung jawab atas arah artistik dan naratif dalam sebuah film. Sutradara adalah pemegang visi utama dalam produksi film yang mengarahkan semua aspek cerita, visual, hingga performa aktor agar sesuai dengan tujuan estetika dan makna cerita [12]. Penyutradaraan tidak hanya melibatkan arahan teknis di lapangan, tetapi juga interpretasi terhadap naskah dan pemilihan gaya penceritaan yang selaras dengan tema.

Dalam film Ruqyah, penyutradaraan difokuskan pada bagaimana membangun atmosfer realisme di tengah genre horor yang umumnya cenderung manipulatif dan teatrikal. Pendekatan realis menjadi pijakan utama dalam mengarahkan aktor, pemilihan lokasi, serta strategi pengambilan gambar yang dibuat seolah-olah tidak disutradarai, namun justru dikendalikan secara sadar untuk mencapai efek realisme maksimal.

Realisme dalam film adalah pendekatan estetika yang berupaya merepresentasikan kehidupan sebagaimana adanya. Menurut Bazin, kekuatan sinema terletak pada kemampuannya untuk menangkap kenyataan melalui proses rekaman langsung, bukan melalui konstruksi ulang yang bersifat manipulatif. Pendekatan ini menghindari penggunaan montase yang berlebihan atau dramatisasi visual yang terlalu teatrikal, dan lebih menekankan pada kontinuitas waktu dan ruang [13].

Dalam penciptaan film Ruqyah, penulis mengadopsi prinsip realisme untuk menciptakan pengalaman horor yang tidak dibuat-buat, melainkan berkembang secara natural dari situasi dan karakter. Penerapan realisme juga tercermin dalam bagaimana aktor diarahkan untuk tidak "berakting", melainkan merespons situasi seperti dalam kehidupan nyata, serta bagaimana momen-momen horor dibangun secara perlahan dan tidak eksplisit.

C. Studi Pustaka

Dalam mendukung proses penulisan dan penyusunan jurnal ini, penulis merujuk beberapa referensi pustaka yang relevan, baik secara teoritis maupun praktis. Referensi-referensi ini digunakan untuk memperkuat pemahaman penulis terhadap pendekatan sinematik yang digunakan dalam film Ruqyah, khususnya dalam hal pengambilan gambar seperti yang ditemukan dalam *sub-genre found footage*. Beberapa di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Teknik *Montage* dalam Film DUNIASiMAYA Karya Sutradara Onny Kresnawan

Penelitian ini membahas penggunaan teknik *montage* dalam film DUNIASiMAYA karya Onny Kresnawan, yang secara khusus mengedepankan pendekatan eksperimental dalam pengolahan gambar dan narasi [14]. Studi ini memberikan wawasan mengenai bagaimana susunan potongan gambar dapat membentuk ritme visual dan emosional tertentu dalam sebuah film. Pemanfaatan *montage* sebagai teknik penyuntingan menciptakan keterhubungan antaradegan yang tidak selalu bersifat linear, namun tetap membangun alur cerita yang kuat secara tematis.

Referensi ini menjadi penting bagi penulis dalam memahami bagaimana penyuntingan dan gaya visual tertentu mampu memengaruhi persepsi penonton, khususnya dalam film *found footage* yang sering kali menampilkan potongan gambar acak, tidak stabil, namun sarat makna. Dengan merujuk pada penelitian ini, penulis memperoleh perspektif tambahan tentang bagaimana teknik editing dapat menjadi alat penyampai narasi yang kuat di balik estetika yang tampak "mentah" dalam film.

b. *Mise en Scene* dalam Film Lamaran Karya Sutradara Monty Tiwa

Penulis merujuk pada penelitian berjudul *Mise en Scene*, yang membahas unsur-unsur sinematik dalam film Lamaran (2015) garapan sutradara Monty Tiwa. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana *mise en scene* digunakan sebagai bahasa visual untuk menyampaikan makna, terutama melalui elemen seperti *setting*, tata cahaya, kostum, dan ekspresi aktor [15]. Penulis mempelajari bagaimana pengolahan elemen-elemen tersebut dapat memperkuat narasi, menciptakan kesan realis, dan memperjelas karakterisasi dalam sebuah film fiksi.

Pemahaman tersebut penulis terapkan dalam proses penyutradaraan film horor Ruqyah dengan pendekatan *found footage*, terutama dalam menciptakan atmosfer yang autentik dan realistis. Penulis menyadari bahwa realisme visual juga menjadi fondasi penting dalam *found footage horror*. Gaya dokumenter yang menjadi ciri khas genre ini mengandalkan elemen visual yang tampak alami dan tidak dibuat-buat, sehingga menuntut penataan *mise en scene* yang terasa spontan namun tetap terkonsep. Studi ini membantu penulis memahami bagaimana membangun dunia film yang terlihat nyata melalui pengendalian elemen visual dalam satu bingkai gambar.

3. METODE

A. Persiapan

Penulis dan tim terlebih dahulu melakukan riset untuk menyusun naskah film Ruqyah. Riset ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik ruqyah sebagai dasar realistis dalam pengembangan cerita. Salah satu metode riset yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki pengalaman dalam praktik ruqyah, yaitu teman penulis yang membuka praktik pengobatan ruqyah di daerah Marelan, Medan.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan difokuskan pada aspek-aspek mendasar serta pengalaman personal narasumber selama menjalankan praktik ruqyah. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi dasar dalam membangun realitas naratif dalam film, baik dari segi dialog, adegan, hingga atmosfer yang diciptakan. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa cerita yang disusun tetap mengakar pada kenyataan, meskipun dikembangkan dalam bentuk fiksi horor dengan pendekatan visual *found footage*.

B. Elaborasi

Pada tahap elaborasi, penulis melakukan studi referensi terhadap beberapa film yang memiliki kedekatan dengan tema dan pendekatan visual film Ruqyah. Tujuannya adalah untuk menggali bagaimana film-film tersebut menyajikan elemen horor, spiritualitas, serta teknik *found footage*. Berikut beberapa film yang dijadikan rujukan:

1) The Medium (Thailand)

Film ini memiliki kemiripan dengan Ruqyah, terutama dalam aspek naratif yang mengisahkan tim dokumenter yang meliput kejadian spiritual. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan praktik spiritual yang diangkat. The Medium tidak menampilkan praktik ruqyah atau pengusiran makhluk gaib secara Islam seperti yang menjadi fokus utama dalam film Ruqyah. Meski begitu, film ini sangat membantu dalam memahami teknik penyutradaraan dokumenter yang digunakan dalam format *found footage*.

2) Incantation (Taiwan)

Film ini memperkuat pemahaman penulis mengenai bagaimana penggunaan kamera sebagai sudut pandang karakter mampu menciptakan ilusi realisme yang menegangkan. Penempatan elemen-elemen supranatural dalam ruang lingkup rekaman video yang "kasar" menjadi acuan penting dalam pengembangan visual Ruqyah.

3) Qodrat (Indonesia)

Meskipun Qodrat bukan termasuk dalam *sub-genre found footage*, film ini mengangkat tema ruqyah secara eksplisit, yang sangat relevan dengan substansi cerita dalam film Ruqyah. Penulis mempelajari bagaimana praktik ruqyah divisualisasikan secara sinematik serta bagaimana pendekatan religius dikemas dalam format hiburan yang tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual Islam.

B. Sintesis

Setelah proses riset dan pengumpulan data terkait praktik pengobatan ruqyah selesai dilakukan, penulis mulai menyusun naskah film Ruqyah. Penyusunan naskah dilakukan dengan mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan studi referensi, sehingga alur cerita dapat terasa otentik dan relevan dengan tema yang diangkat.

Setelah naskah selesai, penulis dan tim melanjutkan ke tahap diskusi teknis. Beberapa hal yang dibahas meliputi:

- a. Penentuan lokasi dan tempat syuting
- b. Konsep visual berdasarkan gaya *found footage*
- c. Aspek sinematografi dan pencahayaan
- d. Penyusunan storyboard dan shotlist untuk memperjelas kebutuhan teknis saat produksi

Setelah lokasi syuting ditentukan, tim melakukan proses *recce* (peninjauan lokasi) untuk melihat kesesuaian lokasi dengan kebutuhan adegan. Proses ini juga sekaligus dimanfaatkan untuk latihan *blocking* dan improvisasi awal, di mana ketiga anggota tim (termasuk penulis) turut menjadi pemeran dalam film.

C. Realisasi

Tahap selanjutnya adalah proses produksi film Ruqyah. Jadwal syuting direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Januari. Dengan adanya jeda waktu sebelum pelaksanaan syuting, penulis dan tim masih memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan persiapan secara maksimal. Persiapan ini mencakup finalisasi teknis, koordinasi kru, kelengkapan peralatan, serta pengaturan logistik dan jadwal agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana..

D. Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan fase akhir dari proses penciptaan film Ruqyah, yang berfokus pada pascaproduksi hingga publikasi karya. Setelah seluruh pengambilan gambar selesai, proses dilanjutkan ke tahap penyuntingan (*editing*), yang meliputi:

- 1) Pengawasan Editing Gambar
Memilih dan menyusun adegan sesuai alur cerita. Mengarahkan ritme naratif agar sesuai dengan tensi horor dan gaya *found footage* serta menjaga kontinuitas visual
- 2) Koreksi Warna (*Color Grading*)
Menentukan palet warna dan nuansa visual untuk memperkuat atmosfer mencekam serta Menyesuaikan tone gambar agar mendukung realisme gaya dokumenter.
- 3) Pengarahan Tata Suara
Mengarahkan *sound designer* dalam merancang suara-suara diegetik dan non-diegetik. Menguatkan kesan horor melalui *ambience*, efek suara, dan kesenyapan. Memastikan keselarasan antara visual dan audio.
- 4) Rendering
Menyetujui hasil akhir film dalam format digital setelah semua elemen digabung (gambar, suara, teks).

Setelah proses teknis selesai, penulis mempersiapkan materi pendukung untuk publikasi karya, seperti desain poster dan trailer film. Kedua materi ini dirancang untuk mencerminkan isi dan gaya film sekaligus menjadi alat promosi yang efektif dalam memperkenalkan film Ruqyah kepada publik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menerapkan pendekatan realisme dalam berbagai aspek produksi untuk menciptakan suasana yang dekat dengan kenyataan serta menyatu dengan budaya masyarakat setempat di mana cerita berlangsung. Pendekatan ini mengacu pada gagasan André Bazin yang menekankan pentingnya

kejuturan visual serta prinsip Bordwell dan Thompson mengenai peran sutradara dalam mengarahkan gaya penceritaan dan visual film. Pembahasan ini menjelaskan secara rinci penerapan penyutradaraan realisme oleh penulis dalam beberapa adegan penting yang terekam dalam film, termasuk pilihan visual, pengarahan aktor, penggunaan kamera, dan keputusan teknis lainnya

A. Percakapan di Teras Rumah

Adegan pada menit 03:05 menampilkan percakapan Bagus dan Noval di teras rumah pada malam hari. Noval membahas tugas kuliah berupa pembuatan film yang diberikan oleh dosen. Cetuslah sebuah ide untuk mendokumentasikan praktik pengobatan ruqyah yang lagi marak dilakukan oleh masyarakat di sekitar rumah mereka.

Gambar 1 menunjukkan penggunaan cahaya rumah seadanya tanpa tambahan pencahayaan produksi. Penulis tidak menggunakan lampu fill-in atau efek warna tambahan. Hal ini menghasilkan bayangan dan gelap yang tidak stabil, namun justru memperkuat suasana alami dan menegangkan. Dalam penyutradaraan realisme, pencahayaan seperti ini disebut *practical lighting*, di mana cahaya berasal dari sumber yang memang ada dalam dunia cerita.



Gambar 1. Wawancara dengan ahli Ruqyah
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

Adegan ini digunakan untuk membangun ketegangan perlahan, tanpa kejutan visual. Penulis ingin menekankan bahwa horor tidak selalu datang dari hal yang eksplisit, melainkan juga dari ketegangan sosial dan percakapan yang mengarah pada pengungkapan misteri. Penataan kamera yang statis dan tidak terlalu dekat menciptakan ruang yang cukup bagi penonton untuk merasa sebagai pengamat langsung, seolah-olah duduk bersama tokoh dalam percakapan tersebut.

B. Perjalanan ke Lokasi Ruqyah

Pada menit 10:03, Bagus dan Noval menempuh perjalanan menuju tempat pengobatan Ruqyah menggunakan sepeda motor. Gambar 2 dan 3 menunjukkan sudut pandang *point of view* dari karakter Noval yang sedang dibonceng. Kamera tidak menggunakan alat stabilisasi seperti gimbal, melainkan dibiarkan mengikuti gerakan motor yang goyah dan dinamis. Penulis menggunakan teknik ini untuk menempatkan penonton dalam posisi tokoh secara langsung, menciptakan kesan bahwa penonton adalah bagian dari perjalanan tersebut.

Teknik ini selaras dengan pendekatan *subjective camera* yang sering digunakan dalam film *found footage*. Dengan membiarkan kamera “tidak sempurna”, penulis ingin memperkuat ilusi bahwa

apa yang dilihat penonton adalah hasil dokumentasi langsung, bukan hasil produksi film fiksi. Ini juga memperkuat pengalaman visual yang natural dan emosional bagi penonton, serta menjaga kesinambungan gaya visual dari awal hingga akhir film.



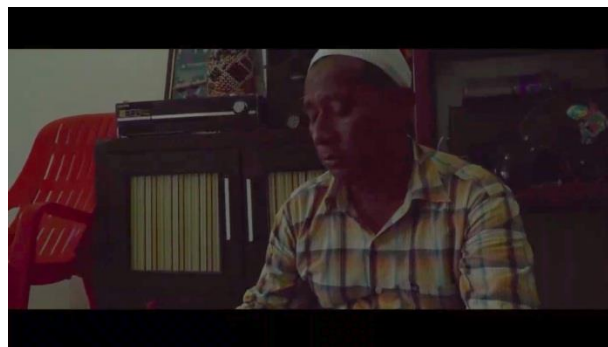
Gambar 2. Perjalanan ke Lokasi Ruqyah
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)



Gambar 3. Perjalanan ke Lokasi Ruqyah
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

C. Wawancara Dengan Ahli Ruqyah

Pada menit 11:34, terdapat adegan wawancara dengan Zainal (murid ustadz Zafar) yang menjelaskan tentang praktik ruqyah di pengobatan mereka. Terlihat dalam gambar 1 dan 11, penulis memilih ruang tamu yang seadanya, dengan perabotan seperti kursi plastik, rak televisi lawas, serta dekorasi rumah yang tidak diatur secara sinematik. Kamera diletakkan secara sederhana tanpa sudut ekstrem, dan pencahayaan hanya berasal dari lampu ruangan. Hal ini merupakan penerapan dari prinsip *mise-en-scène* yang natural, di mana penataan ruang tidak dibuat-buat dan dibiarkan apa adanya sebagaimana kondisi asli lokasi.



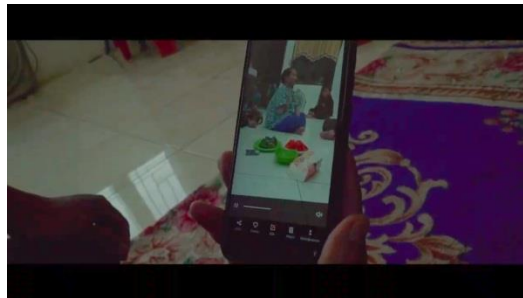
Gambar 4. Wawancara dengan ahli Ruqyah
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

Pendekatan ini memperkuat kesan dokumenter dalam film dan mendukung gaya *found footage* yang diusung. Penulis secara sadar tidak menambahkan cahaya buatan seperti lampu studio, dan justru membiarkan bayangan serta pencahayaan minim tampil di layar. Ini sesuai dengan prinsip Bazin yang menghindari manipulasi berlebihan dan menekankan pentingnya menangkap realitas sebagaimana adanya. Selain itu, suara ambient seperti dengungan kipas atau suara luar ruangan dibiarkan masuk ke dalam audio rekaman tanpa disaring, sebagai bagian dari pendekatan realisme dalam suara.

D. Video Ruqyah di Ponsel

Pada menit 14:22, murid ustadz Zafar yang bernama Zainal menunjukkan sebuah video dari ponsel yang merekam kejadian ruqyah sebelumnya. Dalam video tersebut, terlihat seorang pasien sedang kesurupan Jin saat tubuh pasien tersebut sedang dilakukan pengobaran ruqyah. Gambar 5 menampilkan layar ponsel secara sederhana tanpa efek *zoom in* atau *crop*. Pantulan cahaya layar dibiarkan terlihat, dan fokus kamera terkadang tidak tajam. Penulis sengaja tidak memperbaiki hal ini secara teknis karena ingin menjaga kesan realistis dan mentah dari dokumentasi tersebut.

Selain itu, pengambilan gambar dilakukan dengan sudut *over-the-shoulder* dari karakter Bagus yang sedang melihat ponsel. Penulis ingin menciptakan jarak antara penonton dan objek yang ditonton, agar penonton tidak hanya melihat isi video, tetapi juga merasakan situasi sekitar dan ekspresi karakter saat menyaksikannya. Ini menciptakan dimensi psikologis tambahan yang memperkuat atmosfer ketegangan secara tidak langsung.



Gambar 5. Video Ruqyah di Ponsel
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

E. Proses Ruqyah Pada Pasien

Adegan proses ruqyah yang dimulai pada menit 25:10 merupakan salah satu titik penting dalam penerapan penyutradaraan realisme. Seperti terlihat pada gambar 2 dan 3, posisi tokoh-tokoh dalam ruang tidak diatur secara formal atau simetris. Praktisi ruqyah, pasien, dan tim dokumentasi duduk dalam posisi yang tampak spontan dan alami. Penulis membiarkan *blocking* adegan terbentuk dari kebiasaan sosial para aktor saat berkegiatan, bukan berdasarkan instruksi yang kaku. Ini menjadi bagian dari usaha menjaga ritme adegan yang mengalir secara alami.

Kamera digerakkan secara handheld untuk meniru gaya rekaman dokumentasi langsung. Guncangan kamera, komposisi yang terkadang miring, serta fokus yang tidak stabil adalah bagian dari estetika yang dipilih dengan sengaja. Dalam teori penyutradaraan, teknik ini tidak hanya menciptakan kesan “mentah”, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional antara penonton dan peristiwa yang disaksikan. Kamera menjadi representasi langsung dari mata karakter, yang sejalan dengan prinsip *found footage* dan menambah dimensi realisme yang penulis bangun.



Gambar 6. Proses Ruqyah pada pasien
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)



Gambar 7. Proses Ruqyah pada pasien
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

F. Gangguan Pasien ruqyah

Pada menit 25:56, pasien yang sedang diruqyah mulai menunjukkan reaksi tidak biasa, meronta-ronta dan mengeluarkan suara berat. Dalam gambar 4, tampak para karakter merespons dengan ekspresi cemas dan panik. Penulis tidak menggunakan scoring atau efek musik tambahan untuk membangun ketegangan. Sebaliknya, hanya suara asli dari ruangan yang terdengar, termasuk suara napas, gerakan pakaian, dan suara pasien itu sendiri. Hal ini adalah penerapan prinsip *diegetic sound*, yang sangat penting dalam pendekatan realisme.



Gambar 8. Gangguan Pasien ruqyah
(sumber: Muhammad Zainal, 2025)

Selain itu, penulis tidak menyutradarai ekspresi dan reaksi karakter secara berlebihan. Para aktor diberikan kebebasan untuk bereaksi secara spontan terhadap skenario terbuka yang mereka tahu secara umum, namun tidak harus hafal secara rinci. Dengan metode ini, suasana menjadi lebih meyakinkan dan tidak terkesan akting. Penonton seolah tidak sedang menyaksikan sebuah film fiksi, melainkan dokumentasi langsung atas kejadian yang nyata dan tidak terprediksi.

G. Wawancara dengan Perempuan Lansia

Dalam adegan wawancara pada menit 32:18, seorang perempuan lansia bercerita tentang pengalaman spiritual yang dialaminya. Gambar 5 menunjukkan kesederhanaan visual: latar rumah bambu, pencahayaan ruangan seadanya, dan kostum tokoh yang tidak dibuat khusus. Penulis membiarkan aktris menggunakan bahasa daerah dan gaya bicaranya sendiri. Naskah hanya berfungsi sebagai panduan garis besar, sementara dialog dibiarkan tumbuh dari kebiasaan dan pemahaman tokoh terhadap situasi.

Pendekatan ini merupakan penerapan dari realisme sosial, di mana karakter tidak hanya tampil secara visual realistis, tetapi juga membawa representasi sosial-budaya yang sebenarnya. Penulis memosisikan dirinya bukan sebagai pengontrol penuh terhadap setiap elemen akting, melainkan sebagai pengarah konteks yang memberi ruang bagi kejujuran ekspresi dan identitas lokal. Gaya ini memperkuat kepercayaan penonton terhadap cerita yang disampaikan, sekaligus menegaskan pentingnya konteks budaya dalam film horor yang berakar pada masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penciptaan film Ruqyah menunjukkan bahwa penggabungan genre horor dengan pendekatan *found footage* dan gaya penyutradaraan yang mendekati realitas mampu membangun pengalaman menonton yang kuat secara suasana dan emosi. Teknik pengambilan gambar yang sederhana, penataan adegan yang terlihat alami, serta performa aktor yang tidak dibuat-buat berhasil menciptakan kesan cerita yang nyata. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa penyutradaraan yang fokus pada kesederhanaan dan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari dapat memperkuat keterlibatan penonton, sekaligus membuktikan bahwa film horor tidak harus bergantung pada efek visual besar untuk menciptakan ketegangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap karya ilmiah dapat diambil ilmu dan manfaatnya

REFERENSI

- [1] D. Hidayat, Z. Rosidah, M. Retnasary, and M. Suhadi, "Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba," *ProTVF*, vol. 3, no. 2, p. 113, 2019, doi: 10.24198/ptvf.v3i2.21264.
- [2] T. Syadian and E. Oktiana, "Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite," *PROPORSI J. Desain, Multimed. dan Ind. Kreat.*, vol. 6, no. 2, pp. 155–166, 2021, doi: 10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166.
- [3] D. M. Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH, 2020.
- [4] T. W. Setyaningsih, "Rekreasi Ketakutan, Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi," *IMAJI Film. Fotogr. Telev. Media Baru*, vol. 14, no. 1, pp. 57–72, 2023, doi: 10.52290/i.v14i1.100.
- [5] P. Turner, *Found Footage Horror Films*, 1st Editio. New York: Routledge, 2019.
- [6] Marselli Sumarno, *Andre Bazin dan Kepengaran Film Digital*, Cetakan Pe. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2022.
- [7] M. Realisme et al., *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 2017.
- [8] D. F. Aliyana, C. D. Utami, J. Seni, and M. Rekam, "Penyutradaraan Neo Realisme Dalam Film Fiksi 'Kabar Dari Barat' Untuk Merepresentasi Kehidupan Keluarga Menengah Ke Bawah," vol. 03, no. 01, pp. 15–20, 2023.
- [9] A. R. Rivai, "Membangun Keterlibatan Penonton Dengan Sub-Genre Found Footage Dalam Penyutradaraan Film Fiksi 'Pasca Nikah,'" 2021.
- [10] E. S. Pangesti, "Analisis Penggunaan Handheld Camera Dalam Meningkatkan Dramatik Pada Film Horor Found Footage Berjudul 'Blair Witch,'" 2021.
- [11] N. B. Khattri, "" Rise of Found Footage in Horror ", " no. November, 2024, doi:

- 10.13140/RG.2.2.11852.83846.
- [12] M. syukri A. Nasution, M. N. H. Daulay, N. Susanti, and S. Syam, *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR.pdf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
 - [13] P. Studi and S. Kriya, "Penerapan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme dalam film suruh ayu," vol. 02, no. 01, pp. 1–8, 2022.
 - [14] A. D. Cahya, S. Wahyuni, and U. P. Utama, "Analisis Montage Pada Film DUNIASiMAYA Sutradara Onny Kresnawan," pp. 341–352.
 - [15] Muhammad Ali Mursid Alfathoni, "Mise en Scene dalam Film Lamaran Karya Sutradara Monty Tiwa," pp. 165–178, 2017.